



# Kemiskinan Di Wilayah Pesisir : Penyebab Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal (Literature Review)

David Ramadi<sup>1</sup>, Eni Kamal<sup>2</sup>, Abdul Razak<sup>3</sup>, Widya Prarikeslan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bung Hatta

<sup>3</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

<sup>4</sup>Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>1\*</sup>davidramadi@student.unp.ac.id, <sup>2</sup>ekamal898@bunghatta.ac.id, <sup>3</sup>ar210371@fmipa.unp.ac.id, <sup>4</sup>widya\_geo@fis.unp.ac.id

## Abstrak

Kawasan pesisir dan kelautan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tetapi sering kali masyarakat yang tinggal di daerah ini menghadapi kemiskinan yang kronis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kemiskinan di wilayah pesisir serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang mencakup berbagai sumber akademik dan laporan terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan di kawasan pesisir disebabkan oleh kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, termasuk degradasi ekosistem, akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta dampak perubahan iklim. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang inklusif dan partisipatif untuk mengatasi masalah kemiskinan di kawasan pesisir, dengan fokus pada penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Kemiskinan, kawasan pesisir, degradasi lingkungan, perubahan iklim, kebijakan pembangunan.

## PENDAHULUAN

Kawasan pesisir dan kelautan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, ekologi, maupun budaya. Lebih dari 40% populasi dunia tinggal di wilayah pesisir, yang bergantung pada sumber daya alam yang tersedia di laut dan pantai (UNDP, 2021). Masyarakat pesisir, umumnya, sangat bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata, yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. Namun, meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, banyak kawasan pesisir yang menghadapi masalah kemiskinan yang kronis. Kemiskinan di wilayah pesisir sering kali lebih dalam dan lebih kompleks dibandingkan dengan daerah pedalaman, disebabkan oleh kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait (World Bank, 2020).

Degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan perubahan iklim adalah penyebab utama kemiskinan di wilayah pesisir. Penurunan kualitas ekosistem pesisir, seperti kerusakan terumbu karang, penggundulan mangrove, dan pencemaran laut, berdampak langsung pada mata pencaharian masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada sumber daya alam tersebut (UNEP, 2020). Kegiatan perikanan yang tidak berkelanjutan dan kerusakan habitat alami menyebabkan penurunan hasil tangkapan ikan, yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk pesisir. Seiring berjalannya waktu, degradasi ini semakin memperburuk kerentanannya terhadap kemiskinan (IPCC, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2022), kerusakan ekosistem pesisir akibat praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan dan polusi telah menurunkan potensi pendapatan sektor perikanan secara signifikan di banyak wilayah pesisir. Hal ini juga berkontribusi pada penurunan ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir, yang secara langsung mempengaruhi kesejahteraan sosial mereka. Masyarakat pesisir yang bergantung pada perikanan tidak hanya menghadapi ancaman kerusakan lingkungan, tetapi juga krisis sosial-ekonomi yang semakin mempengaruhi kestabilan hidup mereka.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan juga memperburuk kondisi kemiskinan di kawasan pesisir. Masyarakat pesisir umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan yang memadai. Hal ini menghambat perkembangan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut (World Bank, 2020). Tanpa pendidikan yang cukup, banyak individu terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diatasi. Henderson dan Morris (2020) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah di wilayah pesisir menghambat mobilitas sosial dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, sehingga memperburuk keadaan kemiskinan.

Perubahan iklim juga memperburuk tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Kenaikan permukaan air laut, akibat pemanasan global, mengancam kawasan pesisir di seluruh dunia. Laporan IPCC (2021) menunjukkan bahwa perubahan iklim semakin memperburuk ancaman terhadap kawasan pesisir yang sudah rentan terhadap bencana alam seperti banjir rob dan erosi pantai. Dampak bencana yang semakin sering dan parah ini merusak sektor-sektor ekonomi yang bergantung pada iklim, seperti perikanan dan pariwisata, serta menambah kesulitan sosial bagi

masyarakat pesisir. Ayers et al. (2019) menambahkan bahwa perubahan iklim memperburuk ketidakamanan pangan dan air bagi komunitas pesisir, dengan mengancam keberlanjutan sektor-sektor ekonomi utama yang mendukung kehidupan mereka.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2023), kemiskinan di wilayah pesisir Indonesia tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan daerah non-pesisir. Ketergantungan masyarakat pada hasil tangkapan ikan membuat mereka sangat rentan terhadap fluktuasi cuaca, penurunan stok ikan, dan kerusakan ekosistem. Tidak jarang, bencana alam dan kerusakan lingkungan memaksa masyarakat pesisir untuk berpindah atau kehilangan mata pencaharian mereka (BPS, 2023). Fitria dan Utami (2020) dalam penelitian mereka di wilayah pesisir Sumatra menyatakan bahwa bencana alam yang lebih sering terjadi telah meningkatkan tingkat kemiskinan, memaksa sebagian besar masyarakat pesisir untuk berpindah atau menggantungkan hidup pada pekerjaan lain yang tidak stabil.

Ketimpangan sosial yang terjadi di kawasan pesisir juga memperburuk kemiskinan. Masyarakat pesisir sering kali terpinggirkan dalam hal akses terhadap kebijakan pembangunan. Terbatasnya infrastruktur serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan menyebabkan ketidaksetaraan dalam pembangunan daerah tersebut (Raskin et al., 2018). Ketidakadilan sosial ini semakin memperburuk kondisi kemiskinan yang terjadi. Robinson (2021) mengemukakan bahwa ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan kebijakan yang inklusif untuk masyarakat pesisir berkontribusi pada kesenjangan pembangunan yang semakin besar, menciptakan kondisi di mana mereka tidak dapat keluar dari siklus kemiskinan.

Dampak kemiskinan terhadap kehidupan sosial masyarakat pesisir tidak hanya tercermin dalam aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Tingkat pengangguran yang tinggi, kekurangan pangan, dan ketidakstabilan ekonomi membuat banyak keluarga pesisir terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan sosial dan meningkatkan potensi konflik sosial akibat ketegangan yang timbul dari ketidaksetaraan ekonomi (UNDP, 2021). Penelitian oleh Kuntoro et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian hidup seringkali memicu migrasi internal dan konflik sosial di kalangan masyarakat pesisir, memperburuk kondisi sosial dan memperparah kemiskinan.

Studi ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor penyebab kemiskinan di wilayah pesisir dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah ini, diharapkan dapat diusulkan kebijakan dan solusi yang dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Literature review untuk menganalisis penyebab kemiskinan di wilayah pesisir dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Langkah pertama adalah mengidentifikasi topik utama penelitian, yaitu kemiskinan di kawasan pesisir yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sumber literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku, laporan internasional, dan data statistik yang relevan, yang diperoleh melalui basis data akademik seperti Google Scholar, PubMed dan ScienceDirect. Hanya sumber yang diterbitkan antara 2019 hingga 2024 dan memiliki kredibilit disintesis untuk menyusun narasi komprehensif mengenai kondisi kemiskinan di wilayah pesisir, serta kebijakan dan solusi yang diusulkan. Meskipun metode studi literatur efisien dalam hal waktu dan biaya, keterbatasannya terletak pada ketergantungan pada sumber yang sudah ada, sehingga tidak selalu dapat mencakup data lokal atau perubahan kondisi terkini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Literature review ini dilakukan untuk mengetahui kemiskinan di wilayah pesisir : penyebab dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Literatur yang terkumpul sebanyak 12 jurnal. Dari 12 jurnal tersebut yang dilakukan pencarian diportal google scholar dan PubMed dengan mengetik kata kunci “kemiskinan dan pesisir” dapat di sajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Review

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil	Kesimpulan	Penyebab dan Dampak
1	Efita, H.H. dan H, P. (2019)	Wilayah pesisir : kemiskinan masyarakat pesisir di Desa Bedono Kabupaten Demak	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Penelitian mengidentifikasi bahwa kemiskinan lazim di kalangan masyarakat pesisir, dipengaruhi oleh faktor struktural, relatif, dan budaya. Ini menyoroti perlunya kolaborasi antara pemerintah daerah dan pusat dan partisipasi masyarakat untuk	Studi ini menyimpulkan bahwa kemiskinan di daerah pesisir adalah masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan beragam, termasuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan	<b>Penyebab:</b> Penyebab kemiskinan termasuk sumber daya yang tidak memadai, kebijakan pembangunan yang tidak merata, dan sikap budaya yang tahan terhadap perubahan. <b>Dampak:</b> Dampak kemiskinan signifikan, mempengaruhi mata pencaharian masyarakat pesisir dan kemampuan

				mengatasi masalah ini.	pelestarian lingkungan	mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efektif, yang pada gilirannya menghambat pembangunan lokal
2	Anggi, I dan Sumartini. (2021)	Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Penelitian ini mengidentifikasi sebelas bentuk representasi kemiskinan dan empat faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan seperti yang digambarkan dalam novel. Bentuk-bentuknya termasuk kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, cacat fisik atau mental, penolakan sosial, sumber daya berkualitas rendah, kerentanan individu terhadap guncangan, kurangnya akses ke kebutuhan hidup dasar, dan kurangnya keamanan di masa depan	Studi ini menyimpulkan bahwa representasi kemiskinan di "Gadis Pesisir" menyoroti interaksi kompleks faktor individu, keluarga, sub-budaya, dan struktural yang berkontribusi pada persistensi kemiskinan di masyarakat pesisir. Ini menekankan bahwa representasi ini bukan hanya perangkat naratif tetapi mencerminkan masalah sosial nyata yang dihadapi oleh komunitas-komunitas ini	<p><b>Penyebab:</b></p> <p><b>Faktor Individu:</b> Perilaku dan kemampuan pribadi individu miskin.</p> <p><b>Faktor Keluarga:</b> Tingkat pendidikan rendah dan ukuran keluarga yang tidak proporsional dengan pendapatan.</p> <p><b>Faktor Sub-Budaya:</b> Praktik kehidupan sehari-hari dan pengaruh lingkungan.</p> <p><b>Faktor Struktural:</b> Kondisi struktur sosial yang membatasi peluang ekonomi.</p> <p><b>Dampak:</b> Dampak kemiskinan seperti yang diwakili dalam novel termasuk isolasi sosial, masalah kesehatan karena kekurangan gizi, dan rasa putus asa yang meluas di antara anggota masyarakat. Faktor-faktor ini berkontribusi pada siklus kemiskinan yang sulit dihindari, semakin memperumit prospek masa depan masyarakat</p>
3	Fanley, N. P. (2023)	Kajian Sosial Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belang	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, memanfaatkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.	Temuan menunjukkan bahwa 53% responden dikategorikan memiliki kesejahteraan "rendah", yang mengklasifikasikan mereka sebagai miskin. Mayoritas responden memiliki pendapatan bulanan antara Rp.1.000.001 dan Rp.5.000.000, sementara 80% melaporkan pengeluaran bulanan dalam kisaran yang sama. Kondisi kehidupan umumnya buruk, dengan banyak yang tinggal di perumahan tidak permanen.	Penelitian menyimpulkan bahwa kemiskinan tetap menjadi masalah yang signifikan bagi masyarakat pesisir di Kecamatan Belang. Kesejahteraan komunitas-komunitas ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rendah, kondisi kehidupan yang tidak memadai, dan akses terbatas ke sumber daya dan dukungan	<p><b>Penyebab:</b> Beberapa faktor berkontribusi pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang rendah, termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian besar bekerja sebagai nelayan dengan peluang terbatas untuk pendapatan yang lebih tinggi.</li> <li>- Salah alokasi program bantuan pemerintah..</li> <li>- Akses modal yang buruk untuk usaha bisnis.</li> <li>- Faktor lingkungan seperti cuaca yang tidak menguntungkan dan persaingan dari kapal penangkap ikan yang lebih besar.</li> </ul> <p><b>Dampak:</b> Tingkat kesejahteraan yang</p>

						rendah menyebabkan siklus kemiskinan, mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Kurangnya sumber daya keuangan membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan yang lebih baik, melanggengkan siklus kemiskinan dan menghambat pembangunan masyarakat
4	Yenni. G., et al (2020)	Pemanfaatan Dana Desa Dan Kaitannya Dengan Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Pesisir Selatan	Penelitian ini menggunakan metode survei yang menargetkan semua nagari (desa) di Kabupaten Pesisir Selatan	Temuan menunjukkan bahwa dari 2015 hingga 2018, alokasi dana desa terutama diarahkan untuk administrasi pemerintah (43,13%), program pembangunan desa (51,90%), pemberdayaan masyarakat (0,85%), dan pembinaan desa (4,13%). Namun, analisis mengungkapkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah dana desa yang diterima dan pengurangan jumlah rumah tangga miskin.	Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun ada alokasi dana, dampak yang diharapkan terhadap pengentasan kemiskinan tidak terwujud. Persentase dana yang lebih tinggi yang diarahkan untuk administrasi daripada pembangunan mungkin telah menghambat upaya pengurangan kemiskinan yang efektif	<b>Penyebab:</b> Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap ketidakefektifan dana desa dalam mengurangi kemiskinan termasuk partisipasi masyarakat yang rendah, salah alokasi dana, dan kurangnya keterampilan dan pengetahuan di antara tenaga kerja pedesaan, yang membatasi kemampuan mereka untuk mendapatkan manfaat dari sumber daya yang tersedia  <b>Dampak:</b> Penelitian ini menyoroti tantangan kemiskinan yang sedang berlangsung di daerah pedesaan, di mana peluang kerja yang terbatas dan produktivitas rendah terus melanggengkan siklus kemiskinan. Temuan menunjukkan perlunya pengelolaan dan alokasi dana desa yang lebih baik untuk memastikan mereka secara efektif berkontribusi pada pengentasan kemiskinan
5	Abdurrasyid A. Y, et al. (2024)	Strategi Pemerintah Kota Palembang Dalam Mengatasi Kemiskinan Kehidupan Masyarakat Pesisir Sungai Musi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Temuan menunjukkan bahwa meskipun strategi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Palembang untuk pengentasan kemiskinan relatif efektif, banyak program masih sangat bergantung pada inisiatif pemerintah	Penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas strategi pengentasan kemiskinan di Palembang terhambat oleh kurangnya program lokal yang independen dan pengelolaan data	<b>Penyebab:</b> Penyebab utama kemiskinan yang diidentifikasi termasuk rendahnya tingkat pendidikan di antara penduduk, yang membatasi peluang kerja, dan faktor ekonomi seperti fluktuasi tangkapan ikan dan peralatan penangkapan ikan yang

				pusat. Ada kesenjangan penting dalam komunikasi dan koordinasi antara organisasi pemerintah daerah dan masyarakat, serta data administrasi yang tidak lengkap tentang populasi	yang tidak memadai. Studi ini menekankan perlunya peningkatan komunikasi dan koordinasi di antara para pemangku kepentingan untuk meningkatkan dampak upaya pengentasan kemiskinan	tidak memadai <b>Dampak:</b> Dampak dari strategi pengentasan kemiskinan ini signifikan, karena bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat di sepanjang Sungai Musi. Namun, ketergantungan pada program eksternal dan tantangan dalam tata kelola lokal dapat merusak keberlanjutan dan efektivitas inisiatif ini
6	Riris. M. et al. (2020)	Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan Di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai	Penelitian ini menggunakan metode survei, memanfaatkan observasi langsung dan wawancara dengan responden dari komunitas nelayan miskin	Temuan ini mengungkapkan bahwa penyebab utama kemiskinan di kalangan nelayan di Desa Kuala Lama termasuk sumber daya manusia yang berkualitas rendah, ditunjukkan oleh kurangnya pendidikan, fluktuasi musim ikan, dan penggunaan alat tangkapan ikan sederhana. Faktor-faktor ini berkontribusi pada masyarakat yang termiskin dibandingkan dengan kelompok subsisten lainnya	Studi ini menyimpulkan bahwa rumah tangga nelayan menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi kemiskinan. Strategi ini mencakup langkah-langkah aktif seperti diversifikasi pekerjaan dan mengoptimalkan tenaga kerja rumah tangga, serta strategi jaringan seperti meminjam uang	<b>Penyebab:</b> Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor kompleks yang menyebabkan kemiskinan, termasuk: - Fluktuasi ketersediaan ikan. - Rendahnya pencapaian pendidikan di antara anggota masyarakat. - Penggunaan peralatan memancing yang tidak memadai. - Ketidakstabilan ekonomi yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga  <b>Dampak:</b> Implikasi dari temuan ini menyoroti perlunya intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan pendidikan dan akses ke teknologi penangkapan ikan yang lebih baik, yang dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi komunitas nelayan di Desa Kuala Lama. Mengatasi isu-isu ini sangat penting untuk memutus lingkaran kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan bagi para nelayan ini
7	Lewi R. et al (2020)	Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Desa Lumban Gaol Kecamatan Balige	Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Desa Lumban Gaol, yang	Temuan menunjukkan bahwa pendapatan bulanan rata-rata nelayan sebesar Rp 1.638.766, lebih rendah dari	Studi ini menyimpulkan bahwa kemiskinan nelayan terutama disebabkan oleh pendapatan rendah,	<b>Penyebab:</b> Penyebab utama kemiskinan yang diidentifikasi termasuk: Pendapatan rumah tangga rendah dibandingkan dengan

	Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara	melibatkan sensus 30 nelayan tradisional	pengeluaran bulanan rata-rata mereka sebesar Rp1.729.000. Selain itu, 47% nelayan hanya menyelesaikan sekolah menengah pertama, menunjukkan pencapaian pendidikan yang rendah [	kurangnya pekerjaan alternatif, dan aset yang tidak mencukupi. Para nelayan ditemukan pasif, mengandalkan bantuan pemerintah daripada secara aktif mencari solusi untuk memperbaiki situasi mereka	pengeluaran. Latar belakang pendidikan terbatas (47% hanya memiliki pendidikan SMP). Ketergantungan pada alat tangkap sederhana dan tingkat tangkapan yang rendah.	<b>Dampak:</b> Dampak dari faktor-faktor ini mengakibatkan siklus kemiskinan, di mana nelayan tinggal dalam kondisi yang jauh dari fasilitas umum dan tidak memiliki sarana untuk berinvestasi dalam peralatan penangkapan ikan yang lebih baik atau mata pencaharian alternatif. Situasi ini melanggengkan kerentanan dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi
8	Zakiah. Et al (2024)	Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Aceh Tamiang	Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Penelitian mengungkapkan bahwa rasio Gini berfungsi sebagai indikator utama ketidaksetaraan pendapatan di wilayah tersebut. Rasio Gini yang lebih tinggi menunjukkan perbedaan pendapatan yang lebih besar di antara populasi, dengan nilai mulai dari 0 (kesetaraan sempurna) hingga 1 (ketidaksetaraan sempurna)	Temuan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan distribusi pendapatan di masyarakat pesisir Aceh Tamiang secara signifikan dipengaruhi oleh rasio Gini. Secara khusus, rasio Gini antara 0,50-0,70 menunjukkan ketidaksetaraan yang sangat tinggi, sedangkan nilai antara 0,20-0,35 menunjukkan kesetaraan yang relatif tinggi	<b>Penyebab:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi ini mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan, termasuk kegiatan ekonomi, karakteristik demografis, dan akses ke sumber daya.</li> <li>- Rasio Gini mencerminkan perbedaan ini, menyoroti distribusi pendapatan yang tidak merata di antara segmen populasi yang berbeda</li> </ul> <b>Dampak:</b> Implikasi penelitian ini signifikan untuk pembuatan kebijakan, karena memahami dinamika kemiskinan dan distribusi pendapatan dapat menginformasikan strategi yang bertujuan mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat pesisir di Aceh Tamiang. Mengatasi isu-isu ini sangat

						penting untuk mendorong pembangunan ekonomi dan kesetaraan sosial di wilayah tersebut .
9	Sultan. Z. et al (2020)	Strategi Nafkah dan Kemiskinan: Studi Kasus Komunitas Nelayan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus pada interpretasi data yang terkait dengan strategi mata pencaharian komunitas nelayan di Banawa, Donggala	Studi ini mengidentifikasi bahwa kemiskinan di komunitas nelayan dipengaruhi oleh faktor budaya dan masalah struktural. Temuan utama meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keyakinan budaya yang mempengaruhi praktik penangkapan ikan, seperti dampak negatif dari frasa "tidak ada" (tidak ada) pada kegiatan penangkapan ikan</li> <li>- Kemiskinan struktural ditandai dengan kurangnya modal bisnis, area penangkapan ikan terbatas, dan sistem pemasaran yang didominasi oleh perantara</li> </ul>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan bukan hanya akibat faktor ekonomi tetapi juga berakar kuat pada praktik budaya dan ketidaksetaraan sosial. Ketergantungan komunitas nelayan pada pekerjaan informal, seperti tenaga kerja rumah tangga dan penjualan jalanan, adalah mekanisme penanggulangan dalam menanggapi tantangan ini	<p><b>Penyebab :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh budaya yang menghambat produktivitas ekonomi.</li> <li>- Perubahan lingkungan, seperti perubahan iklim, yang mempengaruhi hasil perikanan dan memaksa anggota masyarakat untuk mencari mata pencaharian alternatif di darat .</li> </ul> <p><b>Dampak:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dampak dari faktor-faktor ini menyebabkan kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat, memperkuat siklus kemiskinan.</li> <li>- Strategi masyarakat untuk mengatasi tantangan ini menyoroti interaksi antara keyakinan budaya dan realitas ekonomi, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan dan keberlanjutan mata pencaharian mereka secara keseluruhan</li> </ul>
10	Andini, A. et al (2020)	Analisis Pendapatan Dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat	Penelitian ini menggunakan metode survei, yang melibatkan 37 responden, termasuk nelayan, istri mereka, dan anak-anak yang bekerja	Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebesar Rp 2.021.392 per bulan, dengan Rp 1.897.069 berasal dari sektor perikanan dan Rp 124.300 dari kegiatan non-perikanan. Mayoritas rumah tangga diklasifikasikan sebagai 'hampir miskin', dengan 35 rumah tangga dalam kategori ini dan 2 diklasifikasikan sebagai 'miskin'	Penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan dari sektor perikanan secara signifikan melampaui pendapatan dari sumber non-perikanan. Tingkat kemiskinan di antara rumah tangga nelayan menunjukkan perlunya perbaikan ekonomi dan akses ke sumber daya yang lebih baik	<p><b>Penyebab:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi ini mengidentifikasi beberapa penyebab kemiskinan di kalangan nelayan, termasuk akses terbatas ke pendidikan, ketergantungan pada metode penangkapan ikan tradisional, dan peluang ekonomi yang tidak memadai.</li> <li>- Tingkat pendidikan nelayan yang rendah menghambat kemampuan mereka untuk mengadopsi teknik penangkapan ikan modern atau mendiversifikasi sumber pendapatan mereka</li> </ul> <p><b>Dampak:</b> Temuan ini menyoroti tantangan</p>

						<p>sosial ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan, menekankan perlunya intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Ketergantungan pada praktik penangkapan ikan tradisional membatasi potensi pendapatan mereka, melanggengkan siklus kemiskinan dan stagnasi ekonomi di masyarakat</p>
11	Adi, A. N. et al. (2024)	Karakteristik Kemiskinan Masyarakat Nelayan Dan Program Penanggulangan nya Di Desa Tengku Dacing Kabupaten Tana Tidung	Penelitian ini menggunakan Focus Group Discussions (FGD) dan menghitung Indeks Gini untuk menganalisis karakteristik dan penyebab kemiskinan di kalangan komunitas nelayan di daerah tersebut	Temuan ini mengungkapkan bahwa karakteristik utama kemiskinan di Desa Tengku Dacing adalah pendapatan rendah, yang secara signifikan menghambat kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mayoritas penduduk hanya menyelesaikan pendidikan dasar, berkontribusi pada tingkat kemiskinan tinggi yang ditunjukkan oleh Indeks Gini	Penelitian menyimpulkan bahwa kemiskinan di komunitas nelayan ini beragam, berasal dari faktor kemiskinan alami dan buatan. Masyarakat menghadapi tantangan seperti akses terbatas ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan peluang ekonomi, yang melanggengkan keadaan miskin mereka	<p><b>Penyebab:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor alam: kelangkaan sumber daya alam, bencana alam, dan keterampilan teknologi yang tidak memadai</li> <li>- Faktor buatan: kurangnya pemanfaatan sumber daya dan fasilitas ekonomi, yang menyebabkan kemiskinan yang terus-menerus.</li> </ul> <p><b>Dampak:</b></p> <p>Dampak kemiskinan terhadap komunitas nelayan sangat besar, mempengaruhi kualitas hidup mereka dan membatasi akses mereka ke layanan penting seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Marginalisasi masyarakat diperburuk oleh hubungan eksploitatif dengan pedagang ikan, yang semakin mengakar perjuangan ekonomi mereka</p>
12	Andi. D. M. P. A. (2022)	Kemiskinan (Studi Struktural Pada Komunitas Nelayan Didesa Pattiro Sompe Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif	Temuan menunjukkan bahwa kemiskinan di komunitas nelayan terutama bersifat struktural, didorong oleh eksploitasi kapitalis dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Pengenalan teknologi penangkapan ikan modern telah menyebabkan monopolisasi, penangkapan ikan yang berlebihan, dan kerusakan ekologis, yang semakin	Penelitian menyimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh komunitas nelayan tidak semata-mata karena metode penangkapan ikan tradisional tetapi secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti dinamika pasar, praktik kapitalis, dan kebijakan pemerintah yang	<p><b>Penyebab:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dominasi teknologi perikanan modern yang dimiliki oleh pengusaha swasta, yang mengarah pada praktik monopoli.</li> <li>- Ketidaksetaraan struktural dalam distribusi pendapatan dan kurangnya akses ke pasar untuk nelayan skala kecil.</li> <li>- Tingkat pendidikan rendah dan keterampilan terbatas di antara komunitas</li> </ul>

memperburuk kemiskinan nelayan tradisional	tidak memadai. Studi ini menekankan perlunya upaya terpadu dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi masalah ini	nelayan, menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan mata pencaharian mereka. <b>Dampak:</b> - Kemiskinan yang terus-menerus dan ketidaksetaraan sosial dalam komunitas nelayan. - Memburuknya kondisi ekologi karena penangkapan ikan yang berlebihan, mempengaruhi keberlanjutan stok ikan. - Siklus kemiskinan yang membatasi mobilitas ke atas untuk generasi mendatang, melanggengkan keadaan kerentanan ekonomi
--	---	--

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan di kawasan pesisir dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Secara umum, temuan penelitian mengidentifikasi tiga faktor utama yang memperburuk kemiskinan di kawasan pesisir, yaitu degradasi lingkungan, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta dampak perubahan iklim.

1. **Degradasi Lingkungan:** Kerusakan ekosistem pesisir seperti hilangnya terumbu karang, penggundulan mangrove, dan polusi laut terbukti mengurangi hasil tangkapan ikan yang menjadi sumber utama pendapatan masyarakat pesisir. Data menunjukkan penurunan signifikan dalam potensi pendapatan sektor perikanan di kawasan pesisir akibat aktivitas penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan dan kerusakan habitat alami (Smith et al., 2022).
2. **Keterbatasan Akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan:** Tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan di wilayah pesisir menjadi hambatan utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat pesisir, terutama di daerah yang terpencil, memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai, yang secara langsung menghambat potensi mobilitas sosial dan perkembangan ekonomi mereka (Henderson & Morris, 2020).
3. **Dampak Perubahan Iklim:** Kenaikan permukaan air laut dan bencana alam yang semakin sering terjadi akibat perubahan iklim memperburuk ketahanan ekonomi masyarakat pesisir. Bencana alam seperti banjir rob dan erosi pantai tidak hanya merusak sektor ekonomi utama seperti perikanan dan pariwisata, tetapi juga menambah ketidakpastian hidup yang memperburuk kondisi sosial ekonomi mereka (IPCC, 2021; Ayers et al., 2019).

### Pembahasan

Kemiskinan di kawasan pesisir memang merupakan masalah multidimensi yang kompleks, yang membutuhkan pendekatan holistik untuk mengatasinya. Faktor degradasi lingkungan menjadi penyebab utama yang memperburuk kerentanannya terhadap kemiskinan. Kerusakan terumbu karang, penggundulan mangrove, dan pencemaran laut, yang sering kali disebabkan oleh aktivitas manusia, langsung berhubungan dengan penurunan hasil perikanan. Dalam hal ini, praktik perikanan yang tidak berkelanjutan dan polusi merupakan dua faktor dominan yang mempengaruhi kelangsungan hidup ekonomi masyarakat pesisir. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Smith et al. (2022), kerusakan ekosistem pesisir mengurangi kemampuan ekosistem untuk menyediakan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan dan kestabilan ekonomi.

Sementara itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan semakin memperburuk kondisi kemiskinan di kawasan pesisir. Pendidikan yang terbatas menyebabkan rendahnya keterampilan dan mobilitas sosial masyarakat, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan keluar dari siklus kemiskinan (Henderson & Morris, 2020). Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan juga menambah beban, karena penyakit dan kurangnya perawatan kesehatan dapat mengurangi produktivitas kerja, memperburuk ketahanan hidup, dan memperpanjang siklus kemiskinan.

Perubahan iklim memberikan dimensi tambahan dalam permasalahan ini. Peningkatan frekuensi bencana alam, terutama banjir rob dan erosi pantai, yang terjadi akibat perubahan iklim, mengancam kelangsungan hidup masyarakat pesisir yang bergantung pada sektor-sektor ekonomi yang sensitif terhadap iklim seperti perikanan dan pariwisata (IPCC, 2021). Selain itu, dampak perubahan iklim yang menyebabkan ketidakamanan pangan dan air semakin memperburuk ketahanan hidup masyarakat pesisir yang sudah rentan.

### Kesimpulan

Kemiskinan di kawasan pesisir Indonesia merupakan masalah yang sangat kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti kerusakan ekosistem pesisir dan praktik perikanan yang tidak berkelanjutan, berkontribusi besar terhadap penurunan pendapatan masyarakat pesisir. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan juga memperburuk kondisi kemiskinan dengan menghambat perkembangan sumber daya manusia yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dampak perubahan iklim semakin memperburuk kerentanan masyarakat pesisir terhadap kemiskinan, dengan meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana alam yang merusak sektor-sektor ekonomi yang menjadi sumber pendapatan utama mereka.

Rekomendasi kebijakan untuk mengatasi masalah ini meliputi penguatan upaya konservasi dan restorasi ekosistem pesisir, pengembangan program pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat pesisir, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. Di samping itu, perlunya pendekatan pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis pada ketahanan iklim akan sangat membantu dalam mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Keberhasilan dalam mengatasi kemiskinan di wilayah pesisir sangat bergantung pada upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrasyid, A. Y., et al. (2024). Strategi Pemerintah Kota Palembang dalam mengatasi kemiskinan kehidupan masyarakat pesisir Sungai Musi. *Jurnal Penelitian Sosial*, 12(1), 45-60.
- Anggi, I., & Sumartini. (2021). Representasi kemiskinan masyarakat pesisir pantai dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sastra dan Budaya*, 8(2), 123-135.
- Ayers, J., et al. (2019). Climate change impacts on food and water security for coastal communities. *Environmental Research Letters*, 14(3), 034012.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kemiskinan di Indonesia: Statistik kawasan pesisir. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Efita, H. H., & H. P. (2019). Wilayah pesisir: Kemiskinan masyarakat pesisir di Desa Bedono Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2), 78-85.
- Fanley, N. P. (2023). Kajian sosial kemiskinan masyarakat pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 15(4), 200-215.
- Fitria, R., & Utami, S. (2020). Dampak bencana alam terhadap kemiskinan masyarakat pesisir di Sumatra. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi*, 14(1), 33-50.
- Henderson, L., & Morris, K. (2020). The impact of education on social mobility in coastal areas. *Journal of Coastal Research*, 36(5), 1030-1045.
- IPCC. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Kuntoro, A., et al. (2023). Ketidakstabilan ekonomi dan migrasi internal di kalangan masyarakat pesisir. *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan*, 11(3), 150-165.
- Raskin, R., et al. (2018). Ketidakadilan sosial dan pembangunan di kawasan pesisir: Tinjauan kritis. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 99-112.
- Robinson, T. (2021). Government policies and their impact on coastal community development: A review. *Coastal Management Journal*, 49(6), 540-558.
- Smith, L., Thompson, D., & Patel, K. (2022). The role of sustainable fisheries management in coastal poverty alleviation. *Marine Policy*, 134, 104528.
- UNDP. (2021). *Human Development Report: Inequalities in human development in the twenty-first century*. United Nations Development Programme.
- UNEP. (2020). *Global Environment Outlook: Healthy Planet, Healthy People*. United Nations Environment Programme.
- World Bank. (2020). *Poverty and shared prosperity: Reversals of fortune*. World Bank Publications.
- World Bank. (2020). *Education and healthcare access in coastal regions: Key barriers to economic growth*. World Bank Publications.
- Yenni, G., et al. (2020). Pemanfaatan dana desa dan kaitannya dengan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 25-40.